

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Santi et al., (2017) istilah *Fintech* berasal dari istilah *financial technology* atau teknologi finansial. *Financial* atau yang dikenal dengan istilah keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mampu mempengaruhi setiap individu atau suatu kelompok organisasi. Sementara itu, dalam istilah teknologi, teknologi mengacu pada pengembangan perangkat keras dan perangkat lunak, yang keduanya didasarkan pada ilmu pengetahuan dan beradaptasi dengan kemajuan dan kebutuhan waktu. Teknologi keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh Hsueh & Kuo (2017), adalah model layanan keuangan baru yang diciptakan melalui kemajuan teknologi informasi. Secara umum, teknologi keuangan adalah sektor industri jasa keuangan yang berbasis teknologi serta mampu mengembangkan inovasi yang memudahkan masyarakat umum dalam hal ini termasuk mahasiswa untuk mengakses produk keuangan saat bertransaksi.

*Disruptive technology* adalah inovasi yang berhasil mengubah sistem atau pasar yang ada saat ini dan menggantikannya dengan sistem baru yang menawarkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan, dan biaya rendah. Fenomena ini dikenal dengan *financial technology (fintech)* (Darma, 2018). *Fintech* juga muncul dikarenakan masyarakat termasuk mahasiswa membutuhkan alternatif layanan industri keuangan yang lebih demokratis, transparan, dan efisien serta layanan keuangan yang menjangkau masyarakat luas. Industri keuangan

tradisional tidak melakukan pekerjaan yang baik dalam melayani mahasiswa di beberapa area, sehingga layanan tidak didistribusikan secara merata dan diatur oleh aturan yang ketat. Gelombang pertama revolusi teknologi keuangan, yang dikenal sebagai revolusi *fintech* 1.0, dipicu oleh pergeseran transformasi informasi global dengan dibangunnya kabel bawah laut trans atlantik pada tahun 1866. Inilah awal dari perkembangan *Fintech* Telex dan Diners Cards diperkenalkan pada saat itu, dan sejak saat itu, komunikasi telah menjadi sarana untuk melakukan transaksi elektronik sebagai tahap awal perkembangan transaksi kartu kredit. Penggunaan teknologi komputer dan jaringan data untuk komunikasi data elektronik memunculkan revolusi *Fintech* 2.0, yang meliputi pengenalan *online banking* dan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) pertama, oleh Barclays Bank di Inggris pada tahun 1967. Revolusi *Fintech* 2.5 adalah sebuah revolusi di mana lembaga keuangan yang ada dihilangkan dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi yang semakin terintegrasi. Penggunaan *electronic banking* dan transaksi online pada saat transfer dana di perbankan menjadi salah satu indikatornya. Maraknya perkembangan bisnis berbasis elektronik yang sepenuhnya memanfaatkan data jaringan atau sistem online menjadi ciri khas *Fintech* Revolusi 3.0. Meningkatnya jumlah *start-up* lembaga keuangan berbasis teknologi seperti simpan pinjam terlibat dalam keuangan adalah salah satu ilustrasinya. Masyarakat global saat ini memasuki fase lanjutan dari *Fintech* 3.0, juga dikenal sebagai *Fintech* 3.5, di mana teknologi memainkan peran yang lebih besar di sektor keuangan. Hubungan antara bank dan *start-up* berbasis *fintech* menunjukkan hal

ini. *Fintech* secara signifikan dipengaruhi oleh pergeseran perilaku konsumen yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone* dan akses internet yang mudah.



Sumber: Asosiasi *Fintech* Indonesia  
Gambar 1. 1 Bisnis *Fintech* Indonesia

Dimulai dengan berdirinya Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFI) pada tahun 2015 yang menarik perhatian para pelaku bisnis dengan tujuan menyediakan mitra bisnis yang terpercaya dan dapat diandalkan untuk membangun ekosistem *fintech* Indonesia. Berasal dari bisnis Indonesia dan ditujukan untuk Indonesia sendiri, sektor teknologi finansial mengalami ekspansi yang signifikan. Semakin beragamnya layanan keuangan digital yang ditawarkan oleh operator teknologi finansial, meningkatnya jumlah operator yang memiliki izin, dan semakin banyak operator yang mendaftarkan izin ke regulator terkait merupakan indikator dari hal ini. Selama lima tahun terakhir dari tahun ke tahun, jumlah operator teknologi finansial yang tergabung dalam Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) meningkat pesat dari 24 di tahun 2016 menjadi 369 di tahun 2020, mewakili lebih dari 20 model bisnis. Di masa pandemi, pemerintah juga mulai memanfaatkan *fintech* untuk menyalurkan bantuan sosial, seperti program kartu pra kerja, dan untuk

mengumpulkan penerimaan negara. Sistem Pembayaran Digital merupakan salah satu jenis *Fintech* yang saat ini populer di Indonesia. Tiga dekade lalu, pengembangan sistem pembayaran berbasis teknologi dimulai. sepuluh tahun, ia telah dengan cepat pindah ke dunia digital.

Mahasiswa atau masyarakat umum, mulai menyukai sistem pembayaran berbasis *fintech*. Gaya hidup mahasiswa yang saat ini didominasi oleh penggunaan teknologi informasi dan tuntutan kehidupan yang serba cepat. Pengguna diuntungkan dari peningkatan keamanan dan kenyamanan berkat metode pembayaran digital ini. Oleh karena mahasiswa tidak perlu membawa uang tunai untuk melakukan transaksi, hal tersebut dapat dianggap aman. Selain itu, tanpa uang tunai, atau tidak membawa uang tunai, dapat mengurangi kemungkinan tindakan kejahatan, seperti perampokan di tempat umum yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Dalam hal ini, mahasiswa lebih sering membayar barang dan jasa menggunakan Sistem Pembayaran Digital. Mahasiswa dapat membayar barang atau jasa dengan memindai kode QR di kasir menggunakan Sistem Pembayaran Digital. Saat ini, mahasiswa juga menikmati belanja online gratis ongkos kirim, berbagai macam produk dengan harga lebih murah daripada di toko, kemudahan penggunaan, penawaran *cashback*, dan akses mudah ke Digital Sistem Pembayaran hanyalah beberapa dari sekian banyak penawaran yang ditawarkan oleh aplikasi belanja online. Ketika mahasiswa membeli kebutuhan melalui aplikasi belanja *online*, mereka melakukan pembayaran hanya tinggal mengklik pembayaran melalui *digital payment system*. Hal ini sangat mudah dan tidak perlu keluar rumah untuk melakukan transaksi ke ATM, menghemat waktu dan cocok

bagi yang memiliki kesibukan yang tinggi dan tidak memiliki waktu banyak. *digital payment system* juga menguntungkan bagi para Ibu Rumah Tangga dalam mengelola keuangan keluarga terkait dengan pembayaran tagihan listrik, token listrik, PAM, atau tagihan kredit lainnya. Sistem tersebut memudahkan karena tidak perlu keluar rumah dan antri lama di loket pembayaran untuk membayar tagihan, namun hanya perlu mengakses dompet *digital* dari rumah. Sistem Pembayaran Digital juga berkembang seiring dengan semakin majunya teknologi yang digunakan. Akhirnya, mahasiswa mulai terbiasa menggunakan layanan *Fintech* untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut survei yang dilakukan oleh Siregar & Malau (2019) dalam IDN Times, generasi Z menghabiskan uang paling banyak untuk kebutuhan rutin bulanan, yaitu 51,1%, dan dari investasi hanya menyumbang 10,7%, sedangkan persentase *entertainment* atau hiburan mereka, yaitu 8%, cukup tinggi dan hampir setinggi tabungan. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang juga merupakan generasi Z tidak menerapkan gaya hidup hemat dalam hal keuangan mereka dan sering kurang memahami keuangan masa depan mereka. Pendekatan mereka untuk mengelola keuangan tidak diragukan lagi sebab dipengaruhi oleh hal ini.

Gaya hidup konsumtif mahasiswa menuntut literasi keuangan agar dapat memotivasi mereka untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana. Sebagai generasi muda, ditengah gaya hidup yang konsumtif tersebut mahasiswa akan menghadapi produk-produk keuangan yang kompleksitas. Hal ini akan terus meningkat seiring berkembangnya teknologi dan gaya hidup mahasiswa.

Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2019), menemukan bahwa masyarakat Indonesia yang didalamnya terdapat mahasiswa atau generasi Z memiliki indeks literasi keuangan sebesar 38,03 persen. Angka persentase ini lebih tinggi dari tiga tahun sebelumnya, yakni 29,7% pada 2016. Tergantung tingkat pemahamannya, tingkat literasi keuangan sendiri juga memiliki level tertentu. Namun, diperkirakan tingkat literasi keuangan Indonesia akan terus meningkat. Meluasnya penggunaan layanan *financial technology* (*fintech*) menjadi faktor pendorongnya.



Sumber: OJK tahun 2019

Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan

Dengan berbagai kemudahannya *fintech* kini berperan signifikan dalam meningkatkan angka melek huruf. Masalah jual beli dan pembayaran, seperti tidak sempat mencari barang atau pergi ke toko, bank, atau ATM untuk mentransfer dana, atau enggan untuk pergi ke suatu tempat karena pelayanan yang buruk, dapat diminimalkan dengan *fintech* ini. Dengan kata lain, teknologi keuangan memungkinkan sistem pembayaran dan transaksi jual beli menjadi lebih efektif sekaligus lebih hemat biaya. Pembayaran seluler menawarkan alternatif baru

untuk beberapa pilihan pembayaran nontunai yang muncul di Indonesia melalui penggunaan kartu kredit. Salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk lebih menggunakan *fintech* adalah ketergantungan mereka pada ponsel dan fitur-fiturnya. Dengan menggunakan aplikasi atau *smartphone* untuk melakukan transaksi, mahasiswa dapat bertemu kebutuhan - kebutuhan mereka.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Mukti et al., (2022), *fintech payment* dan literasi keuangan merupakan dua faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Faktor pertama adalah *fintech*, yaitu fitur yang sangat berguna dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, termasuk mahasiswa di era ini. Karena kita tidak perlu lagi membawa uang tunai secara langsung berkat *fintech* ini. Dengan *fintech* kita bisa lebih mudah dalam melakukan pembayaran *online*. Pembayaran online dapat kita sederhanakan dengan *fintech*. Pembayaran berdampak signifikan terhadap keputusan konsumen dan pola konsumsi, serta tren penggunaan teknologi finansial untuk pembayaran dapat mengubah kebiasaan pengelolaan keuangan seseorang (See-To & Ngai, 2019) . Hal ini disebabkan konsumen dipengaruhi oleh representasi atau bentuk uang. Selain itu, temuan dalam penelitian lain oleh Becker (2017) menemukan bahwa pengguna keuangan manajemen aplikasi *fintech* secara signifikan meningkatkan saldo tabungan mereka dalam studi lain. Literasi keuangan adalah faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi. Ketika memulai pengelolaan keuangan seseorang, literasi keuangan merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah peneliti lakukan secara langsung dan nyata di sekitar lingkungan kampus Universitas Amikom Yogyakarta. Peneliti menemukan adanya mahasiswa pengguna *fintech payment* seperti *Go-pay*, *Ovo*, *Dana* dan *LinkAja*. Mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta pengguna *fintech payment* belum memiliki pengelolaan keuangan yang baik, hal ini dikarenakan mahasiswa belum mempertimbangkan pengetahuan dasar dalam melakukan keputusan keuangan. Namun tidak semua mahasiswa pengguna *fintech payment* di Universitas Amikom Yogyakarta berperilaku seperti itu ada pula yang sudah sering menggunakan aplikasi layanan *fintech payment* hingga terhubung dengan aplikasi lain yang bekerjasama untuk investasi, menabung, dan pembayaran transportasi.

Sebagai sumber referensi penelitian ini maka penulis perlu melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti et al., (2022) menemukan bahwa *fintech payment* dan literasi keuangan berdampak positif terhadap perilaku mahasiswa terkait pengelolaan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlangga & Krisnawati (2020) yang menemukan bahwa *fintech payment* berpengaruh secara positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian Brigitta et al., (2020) menemukan bahwa financial technology tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian (Sari & Listiadi, 2021) membuktikan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ferdiansyah



& Triwahyuningtyas (2021) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Parmitasari et al. (2018) juga mendukung kesimpulan ini, bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian Nurlasari & Nurdin, (2022) menemukan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Penelitian ini mengangkat beberapa penelitian sebelumnya yang *up to date*. Kebaruan dari penelitian ini terdapat pada variabel gaya hidup konsumtif. Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Fintech Payment*, Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu:

1. Apakah *fintech payment* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?
4. Apakah *fintech payment*, literasi keuangan dan gaya hidup secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?

### 1.3. Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan mahasiswa antara lain *fintech payment*, literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, pendapatan orang tua, dan lain-lain. Namun pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada penelitiannya dengan membatasi pada faktor *fintech payment*, literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dengan melakukan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *fintech payment*, literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dalam penelitian, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengimplementasikan pengalaman dan ilmu yang telah diperoleh semasa

di perkuliahan ke dalam praktek, khususnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

- b) Mampu menyajikan informasi sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa agar lebih memaksimalkan waktu untuk belajar dari pada mengikuti gaya hidup yang berlebihan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dapat meningkatkan literasi keuangan dan mengelola keuangan secara bijak.

